

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Bab ini akan membahas tahapan dalam pengolahan data yang kemudian akan dianalisis tentang “Pengaruh Manajemen Laba terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi”. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari daftar perusahaan yang listing di *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2013-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel. Tabel berikut merupakan kriteria dalam pengambilan sampel :

Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Berdasarkan Metode *Purposive Sampling*

No.	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1	Perusahaan yang konsisten terdaftar pada <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) periode 2013-2018	12
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara konsisten selama periode 2013-2018	12
3	Perusahaan yang memiliki laba selama periode 2013-2018	12
4	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah selama periode 2013-2018	10
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian		10
Total sampel perusahaan selama 6 tahun (6 x 10)		60
Sampel yang digunakan		60

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran data terkait dengan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini terdapat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KLT	60	16,38	29,75	22,4845	2,89380
ML	60	-0,77	-0,02	-0,2531	0,21513
DKI	60	0,27	0,80	0,4193	0,14160
KA	60	3,00	6,0	3,4167	0,74314
Valid N (Listwise)	60				

Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada variabel keterbacaan laporan tahunan yang dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan hasil yaitu nilai minimum sebesar 16,38 yang terdapat pada PT Telkom (TLKM) . Nilai maksimumnya sebesar 29,75 yang terdapat pada PT Semen Indonesia (SMGR). Dan nilai rata-rata sebesar 22,4845 dan standar deviasi sebesar 2,89380 dengan jumlah sampel 60.
2. Pada variabel manajemen laba analisis statistik deskriptif menunjukkan hasil yaitu nilai minimum sebesar -0,77 yang terdapat pada PT Kalbe Farma (KLBF). Nilai maksimumnya sebesar -0,02 yang terdapat pada PT

Indofood Sukses Makmur (INDF). Dan nilai rata-rata sebesar -0,2531 dan standar deviasi sebesar 0,21513.

3. Pada variabel dewan komisaris independen analisis statistik deskriptif menunjukkan hasil yaitu nilai minimum sebesar 0,27 yang terdapat pada PT Astra Internasional (ASII), sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,80 yang terdapat pada PT Unilever (UNVR). Dan nilai rata-rata sebesar 0,4193 dengan standar deviasi sebesar 0,14160.
4. Pada variabel komite audit analisis statistik deskriptif menunjukkan hasil yaitu nilai maksimum sebesar 6 yang terdapat pada PT AKR Corporindo (AKRA). Sedangkan rata-rata sebesar 3,4167 dengan standar deviasi 0,74314.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu dari persyaratan uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis statistik untuk uji hipotesis dalam hal ini analisis regresi, maka harus dilakukan uji normalitas terlebih dahulu, dan uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sebaran data dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan model *One Sample Kolmogrov-Smirnov*. Dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas apabila nilai *Asymp.sig. (2-tailed) > 0,05*, maka data terdistribusi normal dan begitu pula

sebaliknya. Hasil uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
Jumlah Sampel	60
Kolmogorov-Smirnov Z	0,057
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov-smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika terjadi korelasi, maka dapat dikatakan terjadi gejala multikolinieritas. Untuk mengukur tingkat gejala multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF ≥ 10 atau nilai *tolerance* $\leq 0,10$ maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Manajemen Laba	0,917	1,090
Dewan Komisaris Independen	0,900	1,111
Komite Audit	0,980	1,020

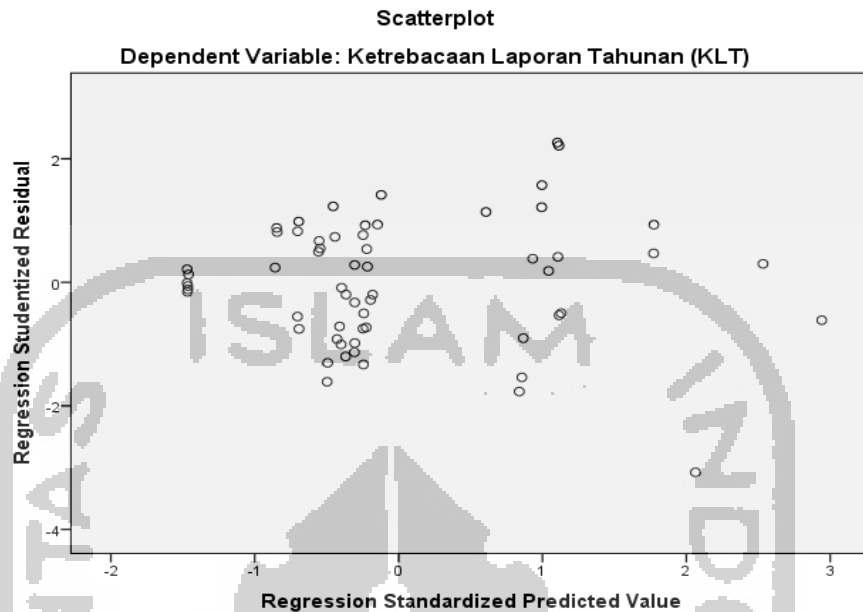
Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari tiga variabel yaitu manajemen laba, dewan komisaris independen dan komite audit nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada semua variabel independen dalam model regresi pada penelitian ini.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance dari nilai residual pada suatu proses pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas atau homoskedastisitas, pengujian dengan menggunakan *Scatterplot*. Sementara itu, terjadinya gejala atau masalah heteroskedastisitas ini akan berakibat pada sebuah keraguan (ketidak akuratan) pada suatu hasil analisis regresi yang dilakukan.

Pada grafik *Scatterplot*, jika terjadi heteroskedastisitas maka grafik akan menunjukkan titik-titik yang berpola, namun jika tidak terjadi heteroskedastisitas titik-titik tidak akan berbentuk tidak beraturan dan menyebar di atas atau di bawah angka 0. Hasil heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut.



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penyebaran titik-titik di atas dan di bawah atau sekitar angka 0, titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja atau disatu tempat saja, penyebaran titik-titik tidak berpola. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah uji Durbin Watson (DW). Beberapa kriteria untuk mendeteksi autokorelasi:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W diantara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi

3. Angka D-W di atas 2 berarti ada autokorelasinegatif.

Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson
Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,344 ^a	0,118	0,071	2,789122	1,697

Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan tabel dapat dilihat hasil uji autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilihat pada tabel Durbin Watson (DW). Dari hasil output di atas nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,697, yang mana nilai tersebut berada diantara -2 sampai 2, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada autokorelasi.

4.4 Uji Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini digunakan untuk menentukan arah dan mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini yaitu manajemen laba, dewan komisaris independen, komite auudit dan ditambah dua variabel moderasi yaitu manajemen laba dengan dewan komisaris independen dan manajemen laba dengan komite audit, variabel dependen penelitian ini yaitu keterbacaan laporan tahunan. hasil uji regresi linear berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-0,664	7,630
ML	-56,541	23,634
DKI	-4,489	3,595
KA	8,014	2,290
MLxDKI	-42,676	23,190
MLxKA	23,944	7,635

Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$KLT = -0,664 - 56,541 ML - 4,489 DKI + 8,014 KA - 42,676 ML.DKI + 23,944 ML.KA$$

Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -0,664 berarti bahwa apabila semua variabel dianggap konstan atau sama dengan 0, maka nilai keterbacaan laporan tahunan akan bernilai sebesar konstanta.
2. Pada variabel manajemen laba diperoleh koefisien regresi sebesar -56,541, artinya apabila variabel manajemen laba meningkat sebesar 1 satuan maka keterbacaan laporan tahunana (KLT) akan meningkat sebesar -56,541 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain dalam kondisi konstan.
3. Pada variabel dewan komite audit (DKI) diperoleh koefisien regresi sebesar -4,489 artinya apabila variabel dewan komisaris independen

meningkat sebesar 1 satuan maka keterbacaan laporan tahunan (KLT) akan meningkat sebesar -4,489 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4. Pada variabel komite audit (KA) diperoleh koefisien regresi sebesar 8,014, artinya apabila variabel dewan komisaris independen meningkat sebesar 1 satuan maka keterbacaan laporan tahunan (KLT) akan meningkat sebesar 8,014 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain dalam kondisi konstan.
5. Pada variabel dewan komisaris independen memoderasi manajemen laba diperoleh koefisien regresi sebesar -42,676 artinya apabila variabel dewan komisaris independen memoderasi manajemen laba meningkat sebesar satu satuan maka keterbacaan laporan tahunan (KLT) akan meningkat sebesar -42,676 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain dalam kondisi konstan.
6. Pada variabel komite audit memoderasi manajemen laba diperoleh koefisien regresi sebesar 23,944 artinya apabila variabel komite audit memoderasi manajemen laba meningkat sebesar satu satuan maka keterbacaan laporan tahunan (KLT) akan meningkat sebesar 23,944 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji F

Uji kelayakan model atau uji F digunakan untuk menentukan apakah model regresi dapat atau layak digunakan dalam penelitian ini atau tidak. Pada uji F dilihat dari nilai signifikansi dengan *significance level* sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka model regresi lolos uji kelayakan model. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	4,084	0,003 ^b

Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas 8 hasil uji F menghasilkan nilai F sebesar 4,084 dengan nilai signifikansi 0,003. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, oleh karena itu hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini telah layak digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis atau dengan kata lain penelitian ini layak digunakan untuk mengukur keterbacaan laporan tahunan.

4.5.2 Uji T

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu manajemen laba, dewan komisaris independen, komite audit, dewan komisaris independen memoderasi manajemen laba dan komite audit memoderasi manajemen laba berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu keterbacaan laporan tahunan. Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji T

No	Hipotesis	B	Sig	Keterangan
1	Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan	-56,541	0,020	Didukung
2	Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan	-4,489	0,217	Tidak didukung
3	Komite Audit berpengaruh positif terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan	8,014	0,001	Didukung
4	Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Manajemen Laba	-42,676	0,071	Tidak didukung
5	Komite Audit memoderasi Manajemen Laba	23,944	0,003	Didukung

Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji t dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis pertama (H_1) : Manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan. berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji t di atas menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020. Artinya $0,020 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,664. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan, dengan demikian dapat diartikan bahwa H_1 diterima.
2. Hipotesis kedua (H_2) : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap keterbacaan laporan tahunan. Berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji t di atas menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki nilai

signifikan sebesar 0,217 yang artinya $0,217 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -56,541. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan. dengan demikian dapat diartikan H_2 ditolak.

3. Hipotesis ketiga (H_3) : komite audit berpengaruh positif terhadap keterbacaan laporan tahunan. berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji t di atas menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 yang artinya $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 8,014. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap keterbacaan laporan tahunan, dengan demikian H_3 diterima.
4. Hipotesis keempat (H_4) : dewan komisaris independen memoderasi manajemen laba berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan. Berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji t di atas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,071 yang artinya $0,071 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar -42,676. Dari data perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris memoderasi manajemen laba tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan. Dengan demikian H_4 ditolak
5. Hipotesis kelima (H_5) : komite audit memoderasi manajemen laba berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan. Berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji t di atas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,003 yang artinya $0,003 < 0,005$ dan nilai koefisien sebesar 23,944. Dari data perhitungan

tersebut, dapat disimpulkan bahwa komite audit memoderasi manajemen laba berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan, dengan demikian H_5 diterima.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan. Artinya bahwa semakin tinggi tindakan manajemen laba maka semakin rendah keterbacaan laporan tahunan. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya tindakan manajemen laba menjadi penentu dalam keterbacaan laporan tahunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lo, Ramos, dan Rogo (2017), yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan. Dalam laporan tahunan perusahaan terdapat analisis dan diskusi manajemen (MD&A) yang berisi mengenai laporan operasional dan keuangan suatu perusahaan yang dibuat oleh manajemen. Oleh karena itu adanya kemungkinan manajer melakukan praktik manajemen laba sehingga dapat mempengaruhi dalam pembuatan laporan tahunan yang berdampak terhadap tingkat keterbacaan laporan tahunan, dimana manajer yang biasanya melakukan praktik manajemen laba akan membuat laporan analisis dan diskusi manajemen (MD&A) yang lebih kompleks dan tidak memaparkan sesuai keadaan yang sebenarnya, sehingga sukar untuk dibaca dan menyesatkan dalam mengambil keputusan.

4.6.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kerbacaan Laporan Tahunan

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan. Artinya bahwa banyak atau tidaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi keterbacaan laporan tahunan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Budiarta (2014) mengatakan bahwa upaya pengangkatan dan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan mungkin dilakukan sebagai pemenuh regulasi dan peraturan pemerintah saja, tetapi tidak berfungsi untuk menegakkan tata kelola yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan proporsi dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi manajer bertindak hati-hati dalam proses pengambilan keputusan yang berdasarkan dari laporan tahunan yang telah dibuat.

4.6.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan. Artinya bahwa semakin tinggi ukuran komite audit maka semakin tinggi tingkat keterbacaan laporan tahunan.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Wulandari dan Budiarta (2014) mengatakan bahwa fungsi keberadaan komite audit belum bisa maksimal dalam praktik akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan komite audit dapat melakukan pengawasan yang maksimal terhadap apa yang dilakukan manajer

termasuk dalam mengawasi pembuatan laporan tahunan yang di buat manajemen. Semakin banyak anggota komite audit yang melakukan pengawasan maka laporan tahunan yang dibuat manajemen akan semakin mudah dibaca dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

4.6.4 Pengaruh Dewan Komisaris Independen memoderasi Manajemen Laba terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat memperkuat hubungan manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan. Hasil ini menunjukkan proporsi dewan komisaris independen tidak dapat mengurangi konflik yang terjadi, karena dewan komisaris independen sendiri tidak dapat mempengaruhi kinerja manajemen dalam membuat laporan tahunan yang sesuai dengan keadan yang sebenarnya sehingga tidak mempengaruhi keterbacaan dalam laporan tahunan. Oleh karena itu dengan adanya atau tidaknya dewan komisaris independen tidak mampu memperkuat hubungan manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Yufenti (2013) yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen memoderasi manajemen laba tidak berpengaruh terhadap peungkapan tanggungjawab sosial.

4.6.5 Pengaruh Komite Audit memoderasi Manajemen Laba terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa komite audit dapat memperkuat hubungan manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Hasil ini menunjukkan dengan adanya komite audit maka mempengaruhi manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan, karena komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian menurut Yufenti (2013) komite audit memoderasi manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Hasil interaksi antara komite audit dengan manajemen laba ternyata berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dengan keterbacaan laporan tahunan, jadi komite audit terbukti dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh keterbacaan laporan tahunan. Sehingga dengan adanya komite audit dapat membuat manajemen laba berpengaruh positif terhadap keterbacaan laporan tahunan.